

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN
SOREANG KOTA PAREPARE)**



OLEH

**IRVIANSYAH
NIM: 19.3400.014**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN
SOREANG KOTA PAREPARE)**



OLEH

**IRVIANSYAH
NIM: 19.3400.014**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare)
Nama Mahasiswa : Irviansyah
NIM : 19.3400.014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-1951/In.39.7/09/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (.....)
NIP : 198109072009012005
Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, M.Sos. (.....)
NIP : 19910326 201903 1 005

Mengetahui,



Dr. A. N. Kidam, M. Hum.
Nip: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Irviansyah

NIM : 19.3400.014

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-1951/In.39.7/09/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Afidatul Asmar, M.Sos	(Sekretaris)	(.....)
Abd. Wahidin, M.Si.	(Anggota)	(.....)
A.Nurul Mutmainnah, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M. Hum.
Nip: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَالصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya, bapak Danial Rahmat dan ibu saya Hj. Nurawati Lajju, yang selalu memberikan saya semangat serta dan nasihat dan doa demi kesuksesan saya. Berkat beliau sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr.Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Terima kasih kepada bapak Afidatul Asmar, M.Sos. Selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi

Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima penelitian ini dengan sangat baik serta memberikan ilmu,data dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
6. Terima kasih kepada istri saya tercinta Nur Fadhilah Ramadhani yang telah memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi saya.
7. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya terkhusus pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan teman KPM serta PPL angkatan 2019 yang telah memberi banyak semangat serta kebersamai hingga selesainya skripsi saya.

Parepare, 08 Juli 2024 M
1 Muharram 1446 H

Penulis



Irviansyah
NIM: 19.3400.014


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irviansyah
Nim : 19.3400.014
Tempat/Tgl.Lahir : Barru, 13 September 1999
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Iskam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 08 Juli 2024 M
Penulis


Irviansyah
NIM: 19.3400.014

ABSTRAK

Irviansyah. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Sorang Parepare. (Di Bimbing Oleh Dr. Nurhikmah, M.Sos.I dan Afidatul Asmar, M.Sos.i)*

Skripsi ini membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat berbasis masjid. Yang menjadi inti pembahasan penelitian ini adalah riset aksi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada tindakan langsung dan partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung. Program Pemberdayaan yang didapat dalam penelitian ini adalah yang pertama Pemberdayaan Ekonomi: Mendukung UMKM lokal dengan menyediakan platform untuk berwirausaha, misalnya melalui kegiatan penyediaan makanan bagi jamaah setiap Jumat yang dilakukan oleh UMKM masjid sekitar, yang kedua Bantuan Sosial: Pengoptimalisasi dana zakat, infaq, dan sedekah untuk mendanai berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dan bantuan pembangunan masjid serta Pendidikan dan Pelatihan: yang ketiga Program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, keempat Dakwah dan Pembinaan Rohani: Kegiatan dakwah yang mencakup tindakan nyata untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Pendekatan yang dilakukan ialah Riset aksi dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Dengan pendekatan ini, Masjid Nurul Mutathahirin Parepare berhasil menjalankan berbagai program yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan spiritual tetapi juga ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Riset aksi ini menunjukkan bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan yang komprehensif bagi komunitasnya.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Riset Aksi , Masjid

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Pemberdayaan Masyarakat Islam	13
2. Pengertian Masjid	18
C. Kerangka Konseptual.....	25
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	33

D.	Jenis dan Sumber Data.....	34
E.	Teknik Pengumpulan Data Pengolahan Data	35
F.	Uji Keabsahan Data	40
G.	Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
A.	Konsep Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Pada Masjid Al-Mutathahirin Soreang Kota Parepare	44
B.	Program Yang Terkait Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Yang Dilaksanakan Masjid Nurul Mutathahirin Parepare	57
C.	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.....	67
BAB V PENUTUP.....		73
A.	Simpulan	73
B.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN.....		79
BIODATA PENULIS		96

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
1.1	Bagan Kerangka pikir	33
1.2	Wawancara dengan ketua masjid	Lampiran
1.3	Wawancara dengan Muadzin	Lampiran
1.4	Wawancara dengan Muadzin	Lampiran
1.5	Wawancara dengan Sekertaris	Lampiran
1.6	Wawancara dengan Imam Masjid	Lampiran
1.7	Kegiatan TPA	Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Pedoman Penelitian
2	Dokumentasi Penelitian
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ..	Fathahdan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..ىَ..اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ..ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ..وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الأَطْفَالِ رَوْضَةً raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- الرَّازِقِينَ خَيْرُ فَهُوَ اللَّهُ إِنَّ وَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- مُرْسَاهَا وَ مَجْرَاهَا اللَّهُ بِسْمِ - Bismillāhi majrahā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- **الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ** Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- **الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ** Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- **رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ** Allaāhu gafūrun rahīm
- **جَمِيعًا الْأُمُورُ لِلَّهِ** Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subhānahu wata `ālā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
a.s.	=	<i>alaihis salam</i>
H	=	<i>Hijriah</i>
M	=	<i>Masehi</i>
SM	=	<i>Sebelum Masehi</i>

1. = Lahir Tahun
 w. = Wafat tahun
 QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Edi Suharto, kata “pemberdayaan” berasal dari kata “kekuasaan”. Menurutnya, ide dasar pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Ia merupakan kekuatan yang selalu berubah dan dinamis, kekuatan yang selalu ada dalam konteks hubungan sosial antar manusia. Suharto berpendapat bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan.¹ Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memberdayakan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menderita masalah kemiskinan.

Pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada kondisi dan hasil yang dicapai melalui perubahan sosial. Artinya, orang-orang yang berdaya, berkuasa, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik, ekonomi, maupun social, rasa percaya diri, kemampuan mengungkapkan keinginan, kemampuan mencari nafkah, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kemampuan mandiri dalam mencapai tugas-tugas kehidupan, dan lain-lain.²

Dari penjelasan diatas kata pemberdayaan berarti suatu konsep hidup yang sangat berarti bagi setiap individu hingga berkelompok karena memiliki proses dan

¹ Aziz, R. Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. (*Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16),2010), h. 117-144.

² Cucu Nurjamilah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*, (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.1 No.1 2016), h. 23

tujuan yang bisa membuat manusia memiliki kemampuan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, marginalisasi, dan lain-lain berhubungan dengan kelemahan. Dalam pengertian ini, pemberdayaan dapat dipahami sebagai “mengubah mereka yang tidak berdaya atau mengubah mereka yang tidak mampu, tidak berdaya/lemah menjadi mandiri/kuat”. Pemberdayaan adalah salah satu caranya dimana masyarakat, organisasi dan komunitas didorong untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka.³ Dalam hal ini mereka yang dalam situasi pemberdayaan harus sadar terhadap segala sesuatu yang dilakukan secara transformatif dan sanggup dalam lingkungan pemberdayaan yang berkesinambungan untuk peningkatan kemampuan menangani persoalan dasar yang di hadapi.

Dalam konteks masjid, masjid memberikan kekuasaan komunitas, masjid yang mempunyai kemampuan untuk memperkuat komunitasnya menjadi lebih baik. Secara lebih umum, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang didalamnya masyarakat, terutama mereka yang memiliki sumber daya terbatas, perempuan dan kelompok terlanjar lainnya, didukung agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.⁴ Singkatnya, sebuah masjid harus menjadi faktor yang tidak terpisahkan dalam mencapai kebahagiaan masyarakat.

³Cucu Nurjamilah, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*, (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.1 No.1 2016), h. 26

⁴ Ade Iwan R dan Dedi Herdiana “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”, (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12, No. 1, 2018), h. 84

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Maka salah satu posisi strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah masjid. Masjid adalah jantungnya umat Islam. Masjid menjadi salah satu pilar inovasi manusia, selain pesantren dan lembaga Islam. Keberadaan masjid menjadi poros aktivitas keagamaan di masyarakat. Jadi itu bukan suatu hal yang baru lagi, maka Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak bisa tidak tercapai pada saat ini. Masjid juga harus bermitra dengan lembaga pendidikan formal (sekolah) peduli demi masa depan generasi mendatang.⁵ Salah satu hal yang dapat dilihat yaitu dengan adanya masji di dalam lingkup pemdidikan formal maka masjid bias mnejadi salah satu tempat paling ditepat digunakan untuk musyawarah.

Masjid merupakan sarana keagamaan yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual, social, dan budaya masyarakat. Secara umum keberadaan masjid merupakan wujud keinginan umat islam untuk menjadi tempat ibadah yang memiliki fungsi sentral mengingat perannya yang strategis, maka harus dikembangkan semaksimal mungkin baik dari segi pembangunan fisik maupun kekayaanya.⁶ Salah satu fungsi masjid pada saat zaman Rosulullah adalah sebagai tempat bermusyawarah dan salah satu fungsi masjid yang masih berlanjut sampai sekarang. Banyak kelompok masyarakat yang merasa nyaman apabila melaksanakan musyawarah dalam masjid karena ketenangan yang merak dapatkan.

Fungsi masjid dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan

⁵ Skripsi Ahmad Rifa'i "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid AL-Ikhlas Jatipada Pasar Minggu, Jakarta Selatan*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h. 3

⁶ Bachrun Rifa'I dan Moch. Fkhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 14

masyarakat. Diharapkan masjid dapat menjadi pusat segala aktivitas masyarakat, baik formal maupun informal. Masjid hendaknya dijadikan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau umat guna mencapai tujuan pembangunan Indonesia yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera materiil.⁷ Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat diwujudkan melalui partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid, penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan dan workshop, transformasi masjid menjadi pusat ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat miskin untuk menjadi pengurus masjid dan mendorong kemandirian umat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat berhasil jika dimaknai sebagai simbol tujuan keagamaan setempat dan menitikberatkan pada peran serta warga masyarakat dan pengurus masjid yang dapat menggerakkan kegiatan pemberdayaan. Tingkatkan kemandirian dan kesejahteraan Anda serta tingkatkan kualitas hidup Anda.⁸

Menurut Kartasasmita beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enable). Pada titik ini, titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potnsi untuk berkembang. Kedua, meningkatkan potensi atau kekuatan masyarakat (pemberdayaan). Saat ini, diperlukan tindakan yang lebih aktif, lebih dari sekadar menciptakan atmosfer dan iklim. Pendekatan positif akan mencakup langkah-

⁷ Muhammad Jawahir dan Badrah Yuni, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", (Jurnal Universitas Islam As-Syafi'yah, Vol. 1, No.1, 2019) h. 36-37

⁸ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol.12 No.1). h.12

langkah konkrit dan melibatkan berbagai kontribusi, serta membuka akses terhadap berbagai peluang yang membantu masyarakat menjadi lebih mandiri. Ketiga, pemberdayaan juga berarti perlindungan. Dalam proses pemberdayaan, pihak-pihak yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lemah karena tidak berdaya menghadapi pihak-pihak yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang kurang beruntung menjadi dasar konsep pemberdayaan masyarakat.⁹

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dipahami sebagai suatu gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang menitikberatkan pada peran serta jamaah dan pengurus masjid, yang berhasil menjadi simbol destinasi keagamaan di wilayahnya dan berpotensi menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan mempunyai potensi untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam penelitian ini kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Provinsi Sulawesi Selatan dengan studi penelitian di Masjid Mutathahirin Soreang Parepare. Penelitian ini secara karakteristik memiliki unsur kebaruan dengan mengkaji pada semua aspek fungsi masjid dalam kerangka bidang kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan masjid sebagai gerakan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

⁹ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW" (Jurnal For Humanity, Vol. 1, No.1 2016), h 94-95

Berdasarkan hal tersebut, Panitia dan Remaja Masjid Nurul Mutathahirin soreang Parepare, mempunyai strategi untuk membangun atau mempertahankan citra positifnya di mata masyarakat (dalam hal ini jamaah, masjid dan masyarakat sekitar) dengan melaksanakan kegiatan sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Masjid Nurul Mutathahirin menawarkan program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan bantuan sosial. Program ini merupakan wujud pengabdian dan kepedulian Masjid Nurul Mutathahirin terhadap jamaah, masyarakat, agama dan negara yang dituju Indonesia terhadap kondisi sosial budaya sampai kondisi perekonomian di Indonesia.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, jamaah masjid, masyarakat sekitar masjid, dan masyarakat muslim secara keseluruhan merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Alasannya adalah, Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Nurul Mutathahirin dilakukan hampir pada seluruh aspek, terutama yang berpotensi menciptakan kemandirian jamaah dan/atau umat Islam pada umumnya.

Alasan konseptual inilah yang kemudian ingin penulis kaji dalam Skripsi berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid - Studi Kasus di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang kota Parepare”*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan pada Program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid yang dilaksanakan oleh Panitia dan Remaja Masjid Nurul Mutathahirin Parepare, Sulawesi Selatan.

Kemudian agar dalam penulisan skripsi ini menjadi lebih fokus dan terarah serta pembahasan tidak melebar maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Mutathahirin Parepare ?
2. Apa saja program yang terkait dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid yang dilaksanakan Masjid Nurul Mutathahirin Parepare ?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh masjid Nurul Mutathahirin Soreang Parepare.
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid tersebut yang dilaksanakan oleh masjid Nurul Mutathahirin Soreang Parepare.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik bersifat akademis maupun khusus :

- a. Manfaat akademis, yakni diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bahan studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dan lebih

komprehensif serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid.

b. Manfaat khusus,

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Masjid Nurul Mutathahirin Parepare agar lebih optimal dan lebih baik lagi dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis Masjid dan sebagai upaya menanggulangi jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dalam melakukan proses penelitian yang baik, memperluas jaringan, dan menjadi peneliti yang kredibel.

c. Manfaat Umum, yakni diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid yang dilakukan oleh Masjid Nurul Mutathahirin Parepare merupakan salah satu wujud nyata akan kepedulian DKM Masjid dalam rangka bertanggung jawab terhadap pemberdayaan umat sekitar Masjid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan letarut yang NMberkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Muhammad Syafar, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Mesjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam Di Banten”. Penelitian ini adalah untuk menangani gerakan radikalisme Islam yang berdampak pada terorisme di Indonesia yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemerintah. Tujuan dari pola ini diutamakan untuk membangun kesejahteraan bersama dalam kerangka penguatan praktik ibadah yang lebih nyata dalam memahami Islam sebagai agama yang mengarahkan keselamatan para penganutnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan dan menggunakan observasi langsung dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif.¹⁰

Perbedaan skripsi terdahulu lebih membahas tentang memberikan peringatan kepada jamaah agar berhati hati terhadap radikalisme yang sedang merajalela pada saat itu, sedangkan penelitian ini lebih kepada kegiatan positif yang dilaksanakan dab diprogramkan Panitia dan Remaja

¹⁰ Muhammdad Syafar, “Pemberdayaan Masyrakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten”, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Masjid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengambil tempat penelitian di masjid.

- b. Imam Alfi, “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0”. penelitian ini membahas tentang pesantren yang memiliki peran ganda yakni sebagai display wajah Islam yang santun, damai dan mendamaikan. Pesantren merupakan aset nusantara yang menjadi aset dunia yang kini usianya masuk pada era revolusi industri 4.0 dan memiliki tantangan yang lebih kompleks. Sehingga pesantren harus membuka diri dengan menyiapkan strategi menghadapi era 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui penelusuran pustaka dan dianalisis melalui analisis isi yang lebih komprehensif.¹¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada tempat penelitian yang dimana penelitian terdahulu mengambil lokasi di Pesantren dan penelitian sekarang mengambil lokasi di Masjid. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yakni pada hasil yang didapatkan penelitian terdahulu dengan tujuan penelitian ini seperti konsisten dengan keunikan dan ke khasan dalam memperdalam keagamaan serta sama-sama berusaha untuk memberdayakan masyarakat.

- c. Moh Abu Suhud, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus Pesantren Joglo Alit”. Penelitian ini diawali dengan argumentasi bahwa pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan

¹¹ Imam Alfi, “*Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0*”, (Journal of Islam and Muslim Society Vol.2, No. 1, 2020)

agama *unsich*, akan tetapi juga merupakan *role model* dalam kemandirian ekonomi. Pengembangan ini dibantu oleh posisi sentral pengelola pesantren yang memiliki modal sosial di masyarakat. Namun peran modal sosial saja tidak cukup, tetapi juga butuh pengaruh lain yang dapat memberikan stimulan dalam penyadaran masyarakat. Pola penyadaran berperan sebagai penguat jati diri masyarakat agar tidak putus asa jika mereka gagal dalam beternak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi secara langsung.¹²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya bertempat di pesantren dan penelitian sekarang bertempat di mesjid. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian khususnya pemberdayaan masyarakat.

- d. Harismayanti, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)”. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam mengakses layanan sosial dan pendidikan di Masjid Agung Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Makna dari kajian ini adalah sebagai berikut: Kepada Pimpinan Masjid Agung Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar, serta para wakil dan pengurus, agar menjaga prestasi dan menjaga penghargaan yang telah

¹² Moh Abu Suhud, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus Pesantren Joglo Alit”, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4, No.1, 2020). h.12

diberikan dan mengembangkan serta memperluas nasihatnya kepada masyarakat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya berlangsung di wilayah Makassar dan penelitian sekarang berlangsung di Parepare.

- e. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada objek penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid.¹³

Muhammad Muhid Alwi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19”. Pokok permasalahan penelitian ini terdapat pada fungsi masjid terhadap tumbuh kembangnya ekonomi masjid dan masyarakat sekitarnya. Sejak jaman Nabi masyarakat di sekitar masjid sudah dapat mengambil manfaat dari sistem ekonomi yang berbasis masjid, yaitu melalui Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah pada kasus penelitian yang diangkat yang dimana penelitian terdahulu membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid secara umum. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah pada objek penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.¹⁴

¹³Harismayanti, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)”, (UIN Alauddin Makassar, 2016)

¹⁴ Muhammad Muhid Alwi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19 (Institut Agama Negeri Islam Jember:2020)

B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori adalah suatu knstruk, konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis mengenai suatu fenomena atau untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.¹⁵

1. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam adalah agama pembebasan. Agama yang membebaskan ketidakadilan, kemiskinan dan kebodohan dalam masyarakat. Suatu agama akan selalu memberikan jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi umatnya. Dalam konteks ini yang dikedepankan adalah pemberdayaan umat Islam, khususnya penciptaan kondisi dan pemberdayaan umat Islam untuk membebaskan diri dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lain-lain.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan yang menginspirasi masyarakat untuk secara proaktif memulai serangkaian tindakan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri dilibatkan. Jadi, kata kunci pemberdayaan pada dasarnya meliputi: Selama proses pembangunan, masyarakat mengambil inisiatif dan memperbaiki keadaan mereka. Dengan kata lain, keberhasilan suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Katya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020) h. 21

¹⁶ Skripsi Ahmad Rifa'i "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid AL-Ikhlas Jatipada Pasar Minggu, Jakarta Selatan*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h. 13

oleh pihak yang melaksanakan pemberdayaan tetapi juga oleh kegiatan pihak yang diberdayakan dalam mengubah situasi dan kondisi yang ada agar mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁷

Menurut beberapa ahli, kita dapat menggunakan berbagai definisi pemberdayaan sebagai acuan untuk menganalisis konsep pemberdayaan pada komunitas muslim. Menurut Edi Suharto, Pemberdayaan berasal dari kata-kata “Power” (kekuasaan atau pemberdayaan). Konsep utama pemberdayaan sangat menyentuh hati secara langsung dengan paksa. Oleh karena itu pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang lemah atau kurang beruntung. Jadi bagaimana mereka yang kurang berkuasa dan kurang beruntung bisa melakukan hal ini untuk dapat berkuasa dan berdaya untuk membantu dirinya sendiri. Berdasarkan definisi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat mengetahui potensi serta permasalahan yang dihadapinya dan dapat menyelesaikannya.¹⁸

Dari kesimpulan definisi tersebut, Islam mencoba menciptakan sebuah konsep mengenai pemberdayaan masyarakat Islam. Secara konseptual, pemberdayaan Masyarakat Islam merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk mencapainya. Perubahan sosial menuju

¹⁷Dedeh Maryani, Ruth Roselin “Pemberdayaan Masyarakat” (Deepublish, 2019) h. 8

¹⁸ Dedeh Maryani, Ruth Roselin “Pemberdayaan Masyarakat” (Deepublish, 2019) h. 8-9

tatanan sosial yang lebih baik didasari ajaran agama Islam.¹⁹ Pemberian hak ini kepada komunitas Muslim adalah menjalankan sesuai dengan sifat normatif Islam sebagai agama pembebasan. Memberdayakan komunitas Muslim adalah bagian dari Dakwah, Tetapi kegiatan dakwah telah mengalami perubahan paradigma. Model dakwah konvensional masih menitikberatkan pada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya). Model dakwahnya mengunggulkan perubahan sosial yang nyata, khususnya hubungan vertikal (hubungan antara Allah dan hamba-Nya) serta hubungan horizontal (hubungan antar pelayan).²⁰

Ali Mahfudz, ulama dan pemikir dakwah terkemuka, memandang bahwa salah satu faktor yang dirasakan mengancam eksistensi manusia moderen di era globalisasi ini adalah rusaknya fitrah yang menyebabkan manusia suka pada kebatilan (al-bathil) dan benci pada kebenaran (al-haqq). Oleh karena fitrah telah rusak, maka jangan heran jika manusia memandang kebaikan sebagai keburukan, dan sebaliknya, keburukan dipandang sebagai kebaikan. Bahkan, ada sebagian orang dengan sengaja dan bangga mempertontonkan dosa dosa dan kejahatannya tanpa rasa malu sedikit pun.²¹

Menurut Parson dalam Edi Suharto, metode pemberdayaan biasanya dilakukan secara menyeluruh. Menurutnya, tidak ada pernyataan

¹⁹ Abdul Wahidin, Tahir Kasnawi, and Rahmat Muhammad. "Peranan Agen Perubahan dalam Penguatan Kelembagaan Masyarakat (Studi Kasus: Pemimpin Kolektif pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Ujung Sabbang Kec. Ujung Kota Parepare)." (2011). h. 23

²⁰ Moh Abu Suhud, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus Pesantren Joglo Alit", (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4, No.1, 2020). H. 15

²¹ Asmar, Afidatul. "Ekspresi keberagaman online: media baru dan dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40.1 (2020): 54-64.

tertulis bahwa metode pemberdayaan terletak pada hubungan one-to-one antara pekerja sosial dan klien dalam suatu pengaturan dukungan individu. Namun dalam situasi tertentu, strategi pemberdayaan juga dapat dilakukan secara individual, meskipun strategi ini tetap disamakan dengan kolektif atau kelompok.

Menurut Edi Suharto, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan harus dimungkinkan melalui tiga tingkatan atau aspek pemberdayaan: mikro, meso, dan makro.

- a. *Leve Mikro* (Kecil) : Pemberdayaan terjadi pada setiap klien melalui bimbingan, konseling, manajemen stres dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih pelanggan untuk menyelesaikan tugas hidupnya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan holistik kotor, dengan bahasa lain level mikro membahas intervensi social di tingkat individu, keluarga dan kelompok kecil.
- b. *Level Mezzo* (Pertengahan) : Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok pelanggan. Pemberdayaan dicapai dengan menggunakan kelompok/komunitas sebagai sumber dukungan intervensi. Pendidikan dan pelatihan, serta dinamika kelompok, seringkali dijadikan strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap nasabah agar mampu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Level mezzo juga dapat dikatakan sebagai tahapan yang lebih luas yaitu pada tingkat komunitas atau jauh lebih luas jangkauannya dibandingkan mikro.

c. Level *Makro* (Luas) : Pendekatan ini juga sering disebut strategi sistem besar, karena tujuan perubahan ditujukan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dari pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang pelanggan sebagai orang-orang yang memiliki keterampilan untuk memahami situasi mereka sendiri dan memilih serta menentukan strategi tindakan yang tepat. Level makro juga berada diatas mikro dan mezzo sebagai intervensi social di tingkat masyarakat yang lebih luas.²²

Pemberdayaan komunitas Muslim adalah pemberdayaan pada “tingkat Mezzo”. Pasalnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat muslim sering dilakukan pada kelompok/komunitas tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan nasabah dapat sadar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya Ada beberapa prinsip umum mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai sarana intervensi. Prinsip-prinsip ini adalah: (1) perhatian terfokus pada masyarakat sebagai suatu kebutuhan. (2) berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan masyarakat. (3) mengutamakan inisiatif, partisipasi dan dukungan masyarakat.²³

Menempatkan komunitas sebagai pusat perhatian dan dianggap kontingen dimungkinkan oleh perbedaan ciri dan karakteristik yang melekat

²² Cucu Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW” (Jurnal For Humanity, Vol. 1, No.1 2016), h 94-95

²³ Cucu Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW” (Jurnal For Humanity, Vol. 1, No.1 2016), h 95-96

dalam konsep komunitas. Beragamnya karakteristik yang melekat pada konsep komunitas memungkinkan kehidupan di suatu lokalitas tertentu mengandung kesadaran kolektif dan sosial di antara warganya. Kesadaran kolektif dan solidaritas sosial merupakan modal sosial dan energi sosial yang cukup penting dalam aksi kolektif dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bersama, baik secara sosial, ekonomi, dan budaya. Ukuran komunitas sebagai unit hidup bersama tidak terlalu besar, sehingga memungkinkan anggotanya saling mengenal secara pribadi dan mudah mengembangkan rasa saling percaya. Namun jumlah tersebut juga tidak terlalu kecil agar upaya dan kegiatan bersama dapat dilaksanakan secara efektif. Lebih jauh lagi, lebih banyak hal bergantung pada tindakan Inisiatif dan partisipasi masyarakat sendiri memerlukan kapasitas masyarakat dalam proses pengembangan lingkungan hidupnya. Keterampilan yang diharapkan meliputi keterampilan individu anggota masyarakat serta keterampilan seluruh masyarakat dan solidaritas hidup bersama.²⁴

2. Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat Islam. Masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah seremonial, namun juga harus dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya, masjid adalah sebuah upaya memberdayakan masyarakat, meningkatkan perekonomian umat, seperti penyelenggara Baitul Mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah masjid haruslah menyadari bahwa

²⁴ Skripsin Ahmad Rifa'i "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid AL-Ikhlash Jatipada Pasar Minggu, Jakarta Selatan" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h. 16

masjid mempunyai potensi yang sangat besar bagi umatnya dan jika dimanfaatkan secara maksimal maka akan meningkatkan kesejahteraan umat, setidaknya bagi jamaah masjid itu sendiri.²⁵

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana pembangunan umat secara menyeluruh. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan untuk mencerahkan umat dan memperkenalkan risalah Ilahi. Masjid tidak hanya digunakan untuk melakukan kegiatan ibadah ritual seperti salat berjamaah, dzikir, pengajian dan salat saja, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan berjamaah dengan tujuan mengembangkan masyarakat Islam. Bahkan saat ini keberadaan masjid mempunyai potensi yang besar, khususnya dalam memberdayakan umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Adanya slogan “kembali ke masjid” menjadi sumber semangat pertama mengembalikan kejayaan Islam dari masjid. Masjid sering kali berfungsi sebagai tempat salat, puasa Ramadhan, salat jenazah, upacara pernikahan dan bisnis, pengumpulan dan distribusi sedekah, serta tempat berlindung bagi para tunawisma. Secara historis, masjid berfungsi sebagai pusat komunitas, pengadilan, dan sekolah agama. Di zaman modern, mereka masih berfungsi sebagai tempat pengajaran dan perdebatan agama. Kepentingan khusus diberikan kepada Masjidilharam (pusat ziarah), Masjid Nabawi di Madinah (tempat Muhammad dimakamkan) dan Masjidilaqsa di Yerusalem.²⁶

²⁵ Ade Iwan R dan Dedi Herdiana “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”, (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12, No. 1, 2018), h. 12

²⁶ Muhammad Jawahir dan Badrah Yuni, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”, (Jurnal Universitas Islam As-Syafi’yah, Vol. 1, No.1, 2019) h. 36-37

Masjid bagi umat Islam mempunyai arti yang besar dalam kehidupan mempunyai arti penting secara material dan spiritual. Kata masjid sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* (tempat sujud).²⁷ Secara harafiah, masjid sebenarnya adalah tempat salat. Kata masjid berasal dari bahasa Arab. Kata utamanya adalah “*Sujudan*”, fi’il madi yang artinya *sajada* (ya, kamu sujud) fki’il *sajada* menerima unsur awalan *ma*, maka terjadilah Isim makan. Isim makan ini mengubah bentuk *sajadah* menjadi *masjidu*, *masjida*. Masjid jadi ejaan aslinya adalah *masjid* (dengan huruf a). Lanjut dari masjid sesuai bahasa Indonesia sering kali mengubah bunyi dari a menjadi e terdengar suara mesjid. Perubahan bunyi dari I ke I disebabkan oleh jawabannya mempunyai awalan i dalam bahasa Indonesia. Tentu saja itu salah kesalahan umum seperti ini pada kata-kata asing bahasa Indonesia memang wajar terjadi. Dalam linguistik, sudah menjadi aturan bahwa penyimpangan dan kesalahan seringkali dianggap benar. Biarkan ini menjadi pengecualian.²⁸

Pengelolaan masjid secara profesional berarti berupaya untuk memakmurkan masjid.

Allah SWT. Berfirman dalam *Q.S At-Taubah/9 : 18*

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

Terjemahannya :

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain

²⁷Kariyanto, Hendi. "Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern." (*Jurnal Pendidikan* "EDUKASIA MULTIKULTURA" 2.2 (2020): 67-82.

²⁸ Suryawati, Ely. "Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam." (*Al-Rabwah* 15.02 (2021): h.60-69.

kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁹

Banyak dokumen sejarah yang dengan jelas mencatat kemegahan peradaban Islam yang ditempa langsung secara fisik, spiritual, dan intelektual di jantung peradaban, yaitu masjid. Quraish Shihab menjelaskan, masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang mempunyai peranan strategis dalam perkembangan peradaban Islam. Sejarah telah membuktikan peran multifungsi masjid. Masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah tetapi juga pusat pendidikan, pengajian, keagamaan, pengajaran militer dan fungsi sosial ekonomi lainnya. Rasulullah SAW juga menggambarkan multifungsinya masjid dalam memajukan dan mengurus segala kepentingan umat, antara lain pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian permasalahan umat dari segi hukum (peradilan), pusat pemberdayaan ekonomi. untuk umat melalui Baitul Mal (ZIWAF), pusat informasi Islam, dulunya merupakan pusat pelatihan militer dan urusan pemerintahan Nabi Muhammad, masjid ini berfungsi sebagai pusat peradaban Islam.³⁰

Fungsi Masjid adalah tempat umat islam melaksanakan ibadah dan bersujud kepada Allah SWT. Lima kali dalam sehari semalam umat islam mengunjungi mesjid untuk beribadah secara berjamaah, masjid juga merupakan tempat dikumandangkannya nama Allah melalui *adzan*, *iqamah*, *tasbih*, *tahmit*, *tahlil*, *istighfar* dan ucapan lain yang dinjurkan dalam masjid

²⁹ AL-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

³⁰ Asep Saepuluh, "Manajemen Dakwah Dalam Islam Perspektif M. Qurais Shihab." (*Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* 5.1 (2022): 27-43

yang berkaitan dengan mengagungkan asma Allah. Berikut adalah fungsi masjid yang lain :

- a. Masjid merupakan tempat umat islam beribadat dan mendejatkan diri dengan Sang Pencipta: Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin dalam bertawakkal dan membersihkan diri baik hati maupun batinnya agar tetap menjaga kesadarannya dan mendapatkan ketenangan batinnya
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi umat muslim, dengan tujuan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat umat muslimin mengeluhkan masalah dan meminta pertolongan.
- e. Masjid dengan dewan taklim sebagai tempat meningkatkan hikmah pribadi dan ilmu keislaman.
- f. Masjid merupakan tempat terjalinnya tali silaturahmi antar jemaah dan terjalinnya gotong royong antar umat beriman untuk saling tolong menolong
- g. Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpannya dan membagikannya, dan
- h. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi fungs tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat isalm sangat bersyukur bahwa dalam beberrapa tahun belakangan ini masjid semakin bertumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan

bangunannya. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan keinginan dan semaraknya kehidupan beragama.³¹

3. Teori Pengorganisasian Dalam Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat adalah pengembangan yang mengutamakan pembangun kesadaran kritis dan pengadiln potensi pengetahuan lokal masyarakat. Pengorganisasian masyarakat mengutamakan pengembangan masyarakat berdasarkan dialog atau musyawarah yang demokratis. Pengorganisasian masyarakat juga memaklumi arti penting pembangun sarana-sarana fisik yang dapat menunjang kemajuan masyarakat, namun titik pembangunan itu ialah pengembangan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengelola potensi sumberdaya mereka.

Secara umum, metode yang dipergunakan dalam pengorganisasian masyarakat adalah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pembentukan dan penguatan pengorganisasian masyarakat. Semua itu bertujuan untuk melakukan transformasi sistem sosial yang dipandang menghisap masyarakat dan menindas (represif). Tujuan pokok pengorganisasian masyarakat adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan (civil society) yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, adil, terbuka, berkesejahteraan ekonomis, politik dan budaya.

Pengembangan masyarakat adalah pengembangan yang lebih mengutamakan sifat fisik masyarakat. Pengembangan masyarakat

³¹Wakidul Kohar. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam." (*Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1.3 ,2023): h. 70-79.

mengutamakan pembangunan dan perbaikan atau pembuatan sarana-sarana sosial ekonomi masyarakat. Misalnya; pelatihan mengenai gizi, penyuluhan KB, bantuan hibah, bantuan sekolah dan sebagainya. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan penggalian potensi-potensi sosial ekonomi yang ada lebih diutamakan untuk mensukseskan target yang telah ditetapkan oleh pihak luar.³²

Tujuan dari pengembangan dan pengorganisasian masyarakat ialah mengembangkan peningkatan kapasitas dan daya tawar masyarakat (komunitas). Pemikiran ini bermuara pada prinsip demokrasi, yang menegaskan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, atau suatu proses dari, oleh dan untuk rakyat. Secara mendasar pengorganisasian diarahkan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dan disisi lain mempersiapkan basis sosial bagi tatanan dan situasi yang baru dan lebih baik yang ingin diciptakan.³³

Adapun metode dan media pengorganisasian masyarakat ialah memiliki beberapa bentuk dan media pengorganisasian masyarakat sebagai berikut :

1. Diskusi, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal (privat). Diskusi formal dilakukan secara terbuka dengan melibatkan seluas-luasnya anggota masyarakat dari segala macam lapisan.

³²Resqy Rhaudatul Jannah, "Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat", (Universitas Islam Negeri Alauddin Masyarakat) h. 1

³³Resqy Rhaudatul Jannah, "Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat", (Universitas Islam Negeri Alauddin Masyarakat) h. 3

Sedangkan diskusi informal (privat) adalah diskusi yang melibatkan komunitas secara lebih spesifik

2. Pelatihan, yang ditujukan pada anggota masyarakat yang nantinya akan mampu menjadi aktor utama dalam pengorganisasian masyarakat.
3. Bentuk-bentuk aksi juga dapat menjadi sarana pengorganisasian masyarakat dimana suatu aksi yang memberikan impresi yang positif di mata masyarakat juga memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dalam pengorganisasian tersebut.
4. Salah satu sarana lainnya adalah sarana yang memiliki karakter penyebaran yang lebih luas dan merata yaitu kampanye dan sosialisasi. Sarana ini dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu dalam bentuk selebaran, radio komunitas, buletin/buku, majalah/koran, video dan seni pertunjukan.³⁴

C. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami beberapa istilah terkait dengan judul serta mendapatkan gambaran mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Nurul Mutathahirin Kota Parepare, berikut penjelasannya :

³⁴ Resqy Rhaudatul Jannah, "Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat", (Universitas Islam Negeri Alauddin Masyarakat) h. 4

1. Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan telah diberikan oleh banyak ahli. Jika dilihat dari akar katanya, kata dasarnya adalah “daya” dan ditambah awalan “ber”. yang berarti dia mempunyai kekuatan..³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya agar subjek diberdayakan atau mempunyai kekuatan atau kekuasaan.

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘empowerment’ berasal dari bahasa Inggris yaitu Empowerment. Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengartikan pemberdayaan dalam dua pengertian, yaitu:

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu
- b. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/kekuasaan.

Karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan, maka dalam konteks pembangunan, istilah pemberdayaan bukanlah hal yang baru namun sudah sering digunakan..³⁶

Berangkat dari pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam menarik perhatian semua sektor di tanah air, baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Wasistiono dalam bukunya mengutip pernyataan Carlon dan

³⁵ Dedeh Maryani, Ruth Roselin “Pemberdayaan Masyarakat” (Deepublish, 2019) h. 1

³⁶ Dedeh Maryani, Ruth Roselin “Pemberdayaan Masyarakat” (Deepublish, 2019) h. 1

Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberinya kebebasan untuk mempertanggungjawabkan gagasannya, keputusannya dan tindakannya. ” Pemberdayaan, sebagaimana kata “pemberdayaan” diterjemahkan oleh para ahli lainnya, pada dasarnya mempunyai arti sebagai berikut: “untuk memberdayakan pelanggan dalam mengambil keputusan dan mengidentifikasi tindakan yang harus diambil sehubungan dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial dalam bertindak. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka untuk menggunakan kekuatan yang mereka miliki, yang darinya yang lain menyalurkan energi dari lingkungan.”³⁷ Dengan kata lain pemberdayaan adalah membangun kembali rasa percaya diri seseorang dalam mengambil keputusan dasar dalam kehidupan sehari-hari demi menunjang kehidupan bersosial mereka di masyarakat

2. Masyarakat

Definisi masyarakat telah dikemukakan oleh banyak ahli ilmu sosial. Suatu masyarakat terdiri dari sejumlah besar orang yang tinggal di suatu wilayah yang sama, relatif independen terhadap orang-orang di luar wilayah tersebut, dan mempunyai budaya yang relatif sama. Selain itu, para ahli lainnya mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang berinteraksi dalam bidang tertentu dan mempunyai kesamaan budaya. Berdasarkan pengertian masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai

³⁷ Dedeh Maryani, Ruth Roselin “Pemberdayaan Masyarakat” (Deepublish, 2019) h. 1-2

kepentingan yang sama serta memiliki budaya dan institusi yang unik. Masyarakat juga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisir karena mereka mengejar tujuan yang sama.³⁸ Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ialah mereka yang saling menyapa apabila bertemu entah itu di jalanan ataupun di warung serta masyarakat adalah orang yang memou hiduo dilingkup kehidupan diamana berbeda pendapat itu hal yang wajar.

Adam Smith mengatakan bahwa suatu masyarakat dapat terdiri dari berbagai tipe orang, yang mempunyai fungsi berbeda (misalnya antara pedagang yang berbeda), yang dipahami dan dirasakan hanya dari segi fungsi tetapi bukan dari segi fungsi dll. Menurut Linton, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama untuk dapat membentuk suatu organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat dan memungkinkan setiap individu dalam masyarakat mengatur dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai individu unit sosial dengan batasan tertentu.³⁹ Masyarakat juga biasanya mampu merumuskan suatu kasus dengan berbagai pendapat menjadi satu keputusan yang disetujui dari semua sumber pendapat.

Menurut M.J. Heskovits, masyarakat adalah sekelompok individu yang mengatur, mengatur dan mengikuti cara hidup tertentu. Kemudian menurut S.R. Steinmentz, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang terbesar yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil orang yang memelihara hubungan yang rukun dan teratur. Sementara itu, I.L Gillin mendefinisikan

³⁸ Dedeh Maryani, Ruth Roselin "Pemberdayaan Masyarakat" (Deepublish, 2019) h. 2

³⁹ Dedeh Maryani, Ruth Roselin "Pemberdayaan Masyarakat" (Deepublish, 2019) h. 2-3

masyarakat sebagai sekelompok orang yang tersebar dan mempunyai kesamaan kebiasaan, tradisi, sikap, dan solidaritas. Selain itu, menurut Mack Iver, masyarakat adalah suatu sistem pola dan proses kerja, kekuasaan dan saling mendukung yang terdiri atas kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial, suatu sistem pengendalian tingkah laku dan kebebasan manusia. Sistem hubungan sosial yang kompleks dan terus berkembang.⁴⁰ masyarakat dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa orang yang mau dan mampu serta berusaha untuk membuat diri mereka berkembang seperti dengan yang lainnya.

Pakar Indonesia Selo Soemardjan mengusulkan untuk mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur atau tindakan yang sebagian besar ditentukan oleh harapan-harapan dasar dan nilai-nilai warganya. Sosiolog dan bapak sosiologi modern, Emile Durkheim, berpendapat bahwa masyarakat adalah realitas objektif dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Bapak komunisme, Karl Marx, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu struktur yang mengalami ketegangan atau pertumbuhan organisasi akibat konflik antar kelompok yang terpecah secara ekonomi. Dalam ensiklopedia bahasa indonesia terdapat 3 pengertian masyarakat, yaitu :

- a. Beberapa kelompok sosial berdasarkan rasionalitas diterjemahkan (diterjemahkan) ke dalam bahasa Indonesia sebagai masyarakat patembayan, kemudian kelompok sosial lainnya yang masih berdasarkan

⁴⁰Dedeh Maryani, Ruth Roselin "Pemberdayaan Masyarakat" (Deepublish, 2019) h. 3

hubungan kekeluargaan disebut masyarakat gemain-scaff atau paguyuban.

- b. Pengertian masyarakat yang kedua berdasarkan ensiklopedia manusia adalah keseluruhan masyarakat manusia yang mencakup seluruh kehidupan secara bersama-sama.
- c. Mewakili tatanan sosial tertentu dengan ciri (identitas) dan otonomi (relatif) tersendiri, seperti masyarakat Barat, masyarakat primitif adalah suku yang sedikit berhubungan dengan dunia sekitar.⁴¹

Jika masyarakat diartikan sebagai komunitas, maka Wilkinson mengartikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu ekosistem lokal dengan batas wilayah yang landai. Menurut Thomas Hobbes, masyarakat adalah proses alami dimana individu hidup bersama untuk memaksimalkan keuntungan. Hobbes berpendapat bahwa kepentingan individu dapat ditemukan dalam kelompok. Menurut peneliti, orang sendiri dapat menerima, memberikan umpan balik, dan membantu orang lain tanpa mengkhawatirkan keadaannya sendiri.

D. Kerangka Pikir

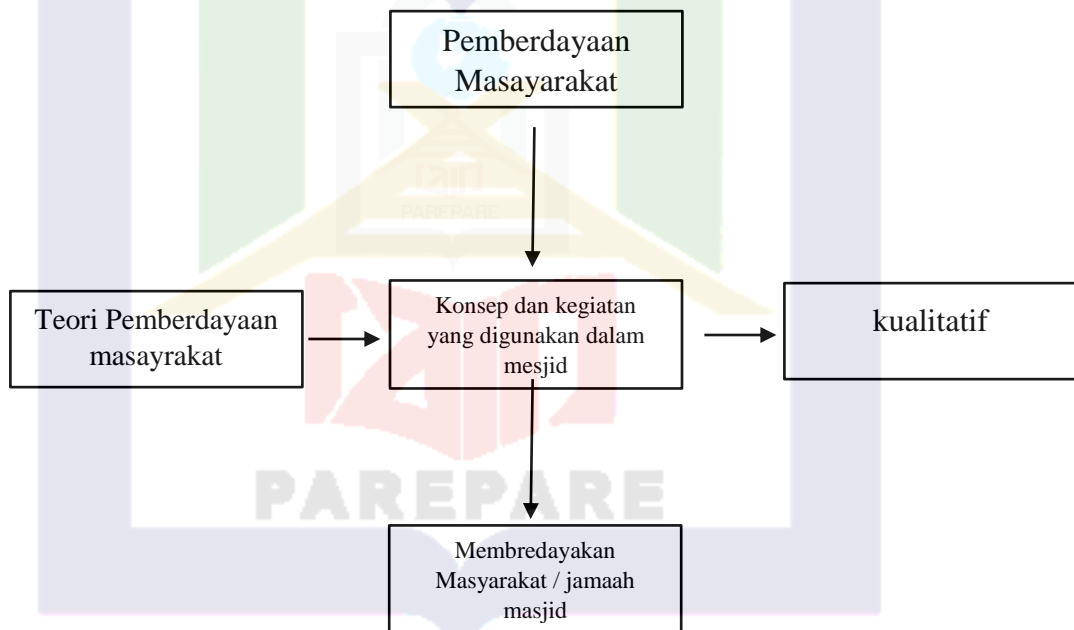
Objek kajian dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Nurul Mutathahirin Kota Parepare, yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang berlaku dalam di Masjid Nurul Mutathahirin kota Parepare serta program apa yang dilaksanakan panitia dan remaja masjid Nurul Mutathahirin dalam memberdayakan

⁴¹Dedeh Maryani, Ruth Roselin "Pemberdayaan Masyarakat" (Deepublish, 2019) h. 3

masyarakat yang ada disekitar mesjid baik jamaah mesjid Nurul Mutathahirin sendiri maupun dengan jamaah yang tidak sengaja singgah sholat (bukan jamaah tetap).

Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat tidak lepas dari judul penelitian :Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Nurul Mutahharah Kota Pare-pare”

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang bertujuan melihat lebih mendalam tentang suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penulis akan berusaha mencari informasi atau data suatu peristiwa di lapangan atau tempat meneliti baik dalam Efektivitas strategi Pendampingan Penyulu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani maupun di luar dari penyuluhan pertanian, memahami, dan menafsirkan data, lalu data tersebut diolah agar dapat menyimpulkan hasil akhir penelitian.⁴² penelitian lapangan juga mempelajari secara rinci tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial masyarakat.

Penulis menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini, penulis dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam. Malalu metode kualitatif, penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi ‘dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang objek penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, penulis dapat merasakan apa yang mereka alami dan juga dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti

⁴²Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h.4.

melakukan studi lapangan yang berhadapan langsung dengan narasumber.⁴³ Metode kualitatif dipilih karena metode ini dapat menghasilkan kajian atau suatu fenomena yang lebih komprehensif

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian berkaitan dengan masalah yang diangkat adalah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus Di Masjid Nurul Mutathahirin Kecamatan Soreang Kota Parepare.

2. Waktu penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapatkan izin penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian yang akan dilaksanakan kurang lebih (± 30) Hari.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberikan gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus Di Masjid Nurul Mutathahirin Kecamatan Soreang Kota Parepare.

⁴³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h.4

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti data yang terbentuk dari kata dan kalimat, bukan angka. Data di peroleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen dan wawancara serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang di dapatkan dari informan mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Data primer adalah ragam khusus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *firs hand* dalam mengumpulkan data penelitian).⁴⁴ Data primer merupakan data utama suatu penelitian yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil literatur buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis, baik dari biro-biro statistik maupun dari hasil penelitian, seperti jurnal, artikel dan skripsi. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁴⁵

⁴⁴Moh Kasrian, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet II* (UIN Maliki Press, 2010) h. 53.

⁴⁵Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2015) h. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi sebenarnya, maupun situasi buatan.⁴⁶

Observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun pada tahap dimana persepsi meliputi berbagai kegiatan perhatian terhadap obyek yang digunakan. Suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan sesuai perintah.⁴⁷

Dalam hal ini peneliti akan mengunjungi langsung kondisi terkini lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, melihat

⁴⁶Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong) h. 10.

⁴⁷Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

apakah semua dokumen untuk langkah pengumpulan data selanjutnya sudah akurat atau masih diperlukan lagi data yang sesuai.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang melibatkan panca indera (penglihatan, pendengaran, dan perasa) dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang Parepare. Adapun gejala-gejala yang terjadi pada saat penelitian seperti aktifitas masyarakat dan Jama'ah Masjid Nurul Mutathahirin Soreang selama berada di Masjid.

48

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara wawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data infromatik yang orientik. Wawancara yang digunakan peneliti, yaitu wawancara semi struktur

⁴⁸ Indriati Yulistiani, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001), h. 16.

yaitu wawancara yang dilakukan dengan spontan, artinya kemampuan mengembangkan pertanyaan- pertanyaan yang dikemukakan kepada narasumber.⁴⁹

Wawancara merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang sempurna, sehingga besar kemungkinan nilai data dalam penelitian kualitatif bergantung pada metode wawancara yang digunakan.

Wawancara Merupakan suatu alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai 4 orang yang penulis anggap kompeten, kredibel serta berhubungan langsung dengan penelitian yang penulis ambil. Nantinya penulis akan langsung mewawancarai Ketua Masjid Nurul Mutathahirin Soreang , serta Bendahara Masjid Nurul Mutathahirin Soreang sebagai orang yang bertanggung jawab langsung terhadap program. Lalu penulis akan mewawancarai 1 jamaah yang mengikuti program tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, karena tidak menggunakan instrument penelitian yang terstruktur dan baku, maka peneliti sendiri dan dengan bantuan dari orang lain merupakan intrumen pengumpul data yang paling utama. Oleh karena itu, pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui kegiatan dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, alat bantu yang digunakan oleh peneliti berupa, alat tulis, recorder(perekam

⁴⁹ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, h. 4.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1983), h. 49.

suara), kamera, serta alat dokumentasi lain yang menunjang keberhasilan penelitian, yaitu berupa buku, catatan- catatan, arsip-arsip, jurnal, foto-foto, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

Berikut merupakan data narasumber yang peneliti wawancarai untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan.

Nama	Status/Jabatan	Waktu Wawancara
1. Bapak Drs. Andi Muhammad	Ketua Pengurus Masjid	22 Juni 2024
2. Ibu Nurmawati Muhammad	Sekertaris Pengurus Masjid	22 Juni 2024
3. Muhammad Adrian	Imam Masjid Nurul Mutathahhirin	22 Juni 2024
4. Sawil	Muadzin Masjid Nurul Mutathahhirin	22 Juni 2024

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian

dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁵¹ Teknik ini yang digunakan untuk mencatat data-data tentang Efektivitas Startegi Pendampingan Penyuluh Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat yang tersedia dalam bentuk buku, artikel dan jurnal. Selain itu, juga dipergunakan untuk mengetahui data yang berkaitan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis mesjid.

Selain wawancara, dokumentasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Selain sebagai bukti telah terjadi penelitian, dokumentasi juga merupakan hal yang selalu menjadi pusat keberhasilan sebuah penelitian.

4) Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan pda saat pengumpulan data menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, trigulasi berarti suatu teknik pemeriksahan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dapat dipakai untuk pengecekan dan oerbandingan data itu adalah sumber, metode, penelitian, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik trigulasi yaitu triangulasi sumber (*data trigulation*), trigulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*). Triangulasi teoritis (*theritical triangulation*).⁵²

⁵¹ Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, h. 11.

⁵² Sumasno Hadi, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, *jurnal Pendidikan*, Jilid 2, No. 1 (2016) h. 75.

Triangulasi merupakan tahap terakhir sebelum data diamsukkan ke dalam laporan penelitian. Karena sebuah hasil penelitian akan tetap melalui pengecekan dan perbandingan terhadap beberapa tahap.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validasi interbal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁵³ Kemudian kriteria uji keabsahan tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjamin kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan ada dilapangan.

2. Kebergantungan (*Depenbility*)

Depenbility adalah sebuah kteria dalam menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Proses dapat menjamin temuan penelitian

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Katya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020) h. 23.

apakah temuannya dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kepastian (*Comfirmability*)

Comfirmability merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan pebebanan pada pelecakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelecakan.⁵⁴

G. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵⁵

Dari pengertian tersebut, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu: (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan prelapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahan

⁵⁴ Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan *masyarakat*." (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat 12.3 2020): 145-151.

⁵⁵ Ahmad Rijal, ‘Analisis Data Kualitatif’, (*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018) h. 84.

bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemuliahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan, studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵⁶ Dalam prosesnya, reduksi data berfungsi untuk mempertajam, memilih, memilah, memfokuskan, memotong atau membuang serta membatasi data-data yang ada.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif data berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau

⁵⁶ Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif', (*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018) h. 91

sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵⁷ penyajian data dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dipahami mudah untuk menarik kesimpulan.kaitannya antara data-data yang ada dalam konteks yang utuh sehingga nantinya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan mendapat data akhir sesuai dengan kategori data dan permasalahan, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komperhensif dari data.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif'. (*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018) h. 94

⁵⁸ Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif'. (*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018) h. 92

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Pada Masjid Al-Mutathahirin Soreang Kota Parepare

Pemberdayaan berkembang dari realitas individu atau masyarakat masyarakat yang tidak berdaya atau pihak lemah (*powerless*) baik dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya.⁵⁹ Pemberdayaan adalah proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah, dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas di arahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.⁶⁰

Kekuatan konteks dalam pemberdayaan menunjukkan kemampuan untuk menjangkau dan mengontrol sumber-sumber dan orang, kajian ini melihat peran pengurus masjid untuk melakukan pemberdayaan berdasarkan unsur-unsur pemberdayaan.

Pengurus masjid memiliki kedudukan didalam masyarakat muslim, karena masjid memiliki beragam fungsi yang sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan dimasyarakat adapun berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid Nurul Mutathahirin bahwa apakah ada pemberdayaan masyarakat terlaksana di masjid Nurul Mutathahirin ?

⁵⁹ M.Anwas, pemberdayaan Masyarakat di Era Global, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 48

⁶⁰ M.Anwas, pemberdayaan Masyarakat di Era Global, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 48

“Ya, pemberdayaan pengurus masjid ada di Masjid Nurul Mutathahirin dan sebenarnya masing-masing punya andil sesuai aturan Kementerian Agama. Pengurus masjid tidak sekedar membangun secara fisik, namun juga tidak secara fisik yaitu dengan memikirkan bagaimana Masjid berkembang, selain menyediakan fasilitas yang dibutuhkan jamaahnya, juga perlu mengembangkan pola pikir jamaahnya.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan jawaban bahwa ada pemberdayaan pengurus yang berjalan di Masjid Nurul Mutathahirin dan memiliki porsi sesuai dengan aturan yang diberi oleh kementerian agama. Adapaun pengurus masjid bukan berdasarkan pembangunan fisik tetapi juga non fisik yaitu bagaimana pengurus masjid dapat mensejahterakan masjid dan membangun fasilitas-fasilitas yang diperlukan bagi jamaah serta mengembangkan pemikiran jamaah agar menjadi yang terbaik.

a. Proses pemberdayaan

Pemberdayaan pengelola masjid adalah proses partisipatif yang membangun kepercayaan dan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mempertimbangkan tantangan-tantangan utama dalam pengembangan mereka dan menghasilkan kegiatan-kegiatan yang ditargetkan yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah ini dan menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi jamaah. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka menjadi mandiri melalui berbagai kegiatan termasuk memotivasi, mendorong dan memberdayakan mereka serta meningkatkan pengetahuan dan menemukan hal-hal yang tersembunyi kemampuan pengelola sehingga

dapat memenuhi kebutuhan jamaah.⁶² berikut adalah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Nurul Mutathahirin:

- a) Identifikasi Kebutuhan : Langkah pertama dalam proses pemberdayaan adalah mengidentifikasi kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Pengurus masjid melakukan survei dan musyawarah untuk memahami masalah dan kebutuhan yang perlu diatasi.
- b) Perencanaan Program : Setelah kebutuhan diidentifikasi, pengurus merencanakan program-program yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini melibatkan berbagai aspek, seperti sumber daya yang diperlukan, jadwal pelaksanaan, dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Pelaksanaan Kegiatan : Program pemberdayaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini mencakup kegiatan seperti pelatihan keterampilan, workshop, kelas mengaji, serta program-program bantuan sosial dan ekonomi
- d) Partisipasi Jamaah : Jamaah dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan program. Partisipasi ini tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penyelenggara dan fasilitator kegiatan, terutama dalam program-program seperti gotong royong dan bantuan sosial.

⁶² Erza Widya Ningsih, “Pemberdayaan Pengurus Masjid dalam Me-Manage Jamaah pada Masjid Besar Nurul Mutathahirin Ujung Baru Kota Parepare”, (Undergraduate thesis, IAIN Parepare;2021), h.56

- e) Evaluasi dan Monitoring : Pengurus masjid melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program yang telah dijalankan. Ini dilakukan untuk menilai efektivitas program, memahami kendala yang dihadapi, dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.
- f) Pengembangan Berkelanjutan : Berdasarkan hasil evaluasi, program-program pemberdayaan terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah-ubah. Pengurus masjid berkomitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan agar program-program tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi jamaah dan masyarakat.

Proses pemberdayaan di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare mencakup identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, partisipasi jamaah, evaluasi dan monitoring, serta pengembangan berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa program-program yang dijalankan relevan dan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar.

“Ya, sebagai pengurus masjid, kami berusaha memastikan jamaah di masjid merasa nyaman saat beribadah, oleh karena itu kami berusaha memberikan fasilitas agar jamaah dapat berorganisasi dan membantu jamaah dalam khushyuk dalam beribadah.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa proses pemberdayaan pengelola masjid dalam mengelola jamaah adalah dengan mengutamakan kenyamanan jamaahnya dalam beribadah dan memberikan kesempatan fasilitas yang lengkap agar jamaah dapat shalat dengan khushyuk

dan nyaman diikuti hingga sampai pada proses pemberdayaan dimana jemaah diberdayakan untuk berkembang. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid juga merupakan cara yang ideal untuk menjadikan masyarakat yang ideal berdasarkan Al-Qur'an. Karena dalam pemberdayaan berbasis masjid terdapat 3 poin penting yang menjadi landasan yaitu :⁶³

- 1) Adanya kepemimpinan yang Islami
- 2) Adanya peraturan/perundang-undangan yang Islami
- 3) Adanya praktik budaya masyarakat yang islami.

Adapun tahapan yang akan dilalui untuk sampai pada proses pemberdayaan masyarakat dimana mereka dapat memberdayakan diri mereka untuk mengembangkan dirinya yaitu melalui 3 tahapan :

1. Tahap Penyadaran

“Yaitu tahap dimana kami pengurus memberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa jamaah memiliki hak untuk mempunyai kapasitas di Masjid Nurul Mutathahirin untuk menikmati sesuatu yang lebih baik dan pengurus masjid wajib untuk memenuhi kebutuhan yang diminta para jamaah selagi itu untuk keperluan beribadah di masjid Nurul Mutathahirin”

Berdasarkan wawancara di atas yang di maksud dengan tahap penyadaran yang di paparkan oleh pengurus masjid ialah, pengurus terlibat langsung dalam memberi pencerahan kepada jamaah bahwa jamaah Masjid Nurul Mutathahirin itu juga berhak atas fasilitas yang ada di masjid dan berhak untuk menikmatinya agar jamaah tidak perlu

⁶³ Ahmad Rifa'i "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid AL-Ikhlas Jatipada Pasar Minggu, Jakarta Selatan" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014). h.49

sungkan untuk meminjam jika suatu saat jamaah membutuhkannya.

2. Tahap Pengkapasitasan atau memampukan

“Tahap pengkapasitasan ini dimana jamaah diberi pengetahuan, keterampilan, organisasi dan beberapa bentuk kegiatan yang melibatkan mereka”

Dari uraian di atas tahap pengkapasitasan ialah pengurus masjid memberi pengetahuan, keterampilan, dan organisasi kepada jamaah agar jamaah Masjid Nurul Mutathahirin bisa mengeluarkan keterampilannya yang ada serta hobi mereka sehingga jamaah mempunyai kegiatan yang positif dan bermanfaat. Adapun kegiatan tambahan yang melibatkan jamaah iyalah :

“ada dua jenis pemberdayaan yang dilaksanakan di mesjid Nurul Mutathahirin yaitu pemberdayaan aspek sosial dan pemberdayaan aspek dakwah dan kajian. Pemberdayaan Aspek Sosial meliputi kegiatan sedekah Jum’at, para jamaah yang telah memberikan sedekah setiap selesai sholat akan dikumpulkan dan pada hari juma’at dimana setiap selesai melaksanakan sholat jama’at para pengurus lalu membagikan makanan kepada para jamaah dan juga selalu melakukan gotong royong di hari ahad terkadang masyarakat atau jamaah disekitarana masjid akan turn membantu para pengurus masjid melakukan gotong royong tersbeut. Adapun Pemberdayaan Aspek Dakwah dan Kajian yaitu para pengurus majelis taklim melakukan kegiatan arisan dengan mengundang pendakwah sekali sebulan, kedua pengurus masjid selalu membacakan kitab atau hadits-hadits apabila selesai sholat Magrib, yang ketiga para pengurus masjid selalu mengajak jamaah membaca surah Yaasin setiap malam Jum’at.”

Selanjutnya uraian yang dapat penulis simpulkan dari wawancara di atas bahwa tahap pendayaan ini pengurus memberi kesempatan kepada jamaah untuk bebas mengeluarkan pendapatnya serta menggunakan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki untuk

dikembangkan agar jamaah bisa menjadi jamaah yang lebih baik lagi.

Dalam proses pemberdayaan ini salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi jamaah merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah kesadaran.

3. Tahap Pendayaan

“Yang terakhir tahap pendayaan ini dimana jamaah diberi kesempatan atau untuk menambah keterampilan mereka”

Uraian yang dapat penulis simpulkan dari wawancara di atas bahwa tahap pendayaan ini pengurus memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bebas mengeluarkan pendapatnya.

Sejalan dengan pengertian “pemberdayaan masyarakat”, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini juga dilakukan untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian jamaah/masyarakat sekitar masjid dengan menggunakan program dalam mesjid. Selain itu, jamaah/masyarakat sekitar masjid yang mendapat manfaat dari program ini dapat memenuhi kebutuhannya, mengetahui potensi dirinya dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Akan tetapi, karena masjid ini masih tergolong masjid yang baru banyak program masjid yang tidak berjalan mulus dikarenakan beberapa faktor. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan jenis

pemberdayaan tingkat Mezzo. Pemberdayaan ini menitikberatkan pada kelompok (dalam hal ini masyarakat/komunitas sekitar masjid) sebagai sarana intervensi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan dan diharapkan pengguna program mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain bisa membantu masyarakat yang memang membutuhkan.

b. Bentuk Pemberdayaan Pengurus Masjid

Berbagai bentuk pemberdayaan dapat dipadukan dan saling melengkapi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Bentuk pemberdayaan tersebut antara lain pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kesehatan, pemberdayaan lingkungan hidup, pemberdayaan budaya dan sosial, agar dapat menikmati hari tua dengan kedamaian lahir dan batin.

Bentuk pemberdayaan pengurus masjid ini dilakukan oleh para pengurus yang sangat berperan dalam pembinaan, promosi dan pemberdayaan. Cara pengurus masjid melaksanakan bentuk pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

“Di mesjid ini tidak banyak yang bisa dilakukan karena termasuk masjid baru dan masjidnya masih mesjid kecil, jamaahnya pun tidak banyak, kami hanya melakukan musyawarah kecil antar pengurus termasuk imam dan muadzin untuk membicarakan hal apa yang bisa dilakukan agar jamaah betah saat sholat berjamaah ataupun yang sekedar singgah untuk melaksanakan sholat”

Selanjutnya ketua pengurus masjid memaparkan beberapa program yang pernah dan sedang berjalan di masjid Nurul Mutathahirin.

“Alhamdulillah jika berbicara tentang kegiatan masjid, kita masih punya beberapa kegiatan seperti Jumat Berkah, Bincang bincang tentang ayat dan hadist selepas sholat Magrib dan terkadang melakukan gotong royong untuk membersihkan Masjid. Untuk TPA nya pernah berjalan akan tetapi saat ini pengajar kita yang tidak ada, karena yang kemarin sedang sibuk dan tidak sempat lagi datang untuk mengajarkan anak-anak TPA. Setiap malam Jumat juga kita selalu melakukan Yasinan di masjid”

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengelola dan memakmurkan masjid, agar bisa meningkatkan kualitas kenyamanan masjid.

Adapun tugas dan tanggung jawab pengurus masjid sesuai struktur organisasi yang masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. Ketua
 - 1) Mengarahkan dan mengendalikan kegiatan anggota pengurus dalam menjalankan fungsinya, memastikan mereka tetap pada jabatan atau fungsinya masing-masing.
 - 2) Mewakili organisasi secara eksternal dan internal.
 - 3) Melaksanakan program dan memastikan kebijakan negara sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - 4) Menandatangani dokumen penting (surat atau berita acara pencatatan pengeluaran/dana/aset organisasi).
 - 5) Menyelesaikan segala persoalan yang berkaitan dengan

pelaksanaan tugas pengurus.

- 6) Mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan manajemen.
- 7) Melaporkan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh pekerjaan organisasi Masjid.

b. Sekertaris

- 1) Mewakili Presiden dan Wakil Presiden apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak hadir di fasilitas tersebut.
- 2) Pemberian pelayanan teknis dan administrasi.
- 3) Membuat dan menyebarkan undangan.

c. Bendahara

- 1) Menyimpan dan melestarikan aset organisasi, baik dalam bentuk uang tunai, inventaris atau faktor 3) Merencanakan dan mengamankan pendanaan ke masjid dan mengendalikan rencana anggaran pengeluaran masjid yang ditentukan.
- 2) Menerima, menyimpan, mencatat keuangan, faktur dan akta.
- 3) Mengeluarkan dana seperlunya atau diperlukan berdasarkan persetujuan Presiden.
- 4) Memelihara penerimaan dan pembayaran.
- 5) Menyusun laporan keuangan berkala atau perkembangan atau laporan khusus

d. Seksi kebersihan

- 1) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemeliharaan masjid.
- 2) Menata kebersihan, keindahan dan kenyamanan di dalam dan di luar masjid.
- 3) Memelihara sarana dan prasarana masjid.
- 4) Menilai kerusakan sarana dan prasarana masjid dan merekomendasikan perbaikannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, direktur tidak boleh berjalan sendirian. Koordinasi dan kerja sama adalah ciri utama aktivitas organisasi. Dalam bekerja sama perlu adanya solidaritas, baik dalam pelaksanaan program/kegiatan masjid maupun dalam upaya menyelesaikan berbagai hambatan dan hambatan yang muncul. Unit pengelola masjid mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masjid. Kegiatan masjid akan berjalan lancar dan sukses jika dilakukan oleh pengelola yang saling bekerjasama secara erat. Berbagai kendala dan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan berbagai kegiatan akan mudah diatasi jika pengelola bekerja sama. Tanpa adanya kesatuan pengelolaan masjid, maka pengelolaan masjid akan tersendat sehingga mengakibatkan terganggunya dan lumpuhnya aktivitas masjid.

c. Usaha pengurus masjid dalam me-manage jamaah

Upaya imam masjid dalam mengurus jamaah dan mengawasi

orang-orang yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik, mensejahterakan masjid dan memberikan masukan kepada jamaah. Pengurus dipilih dari orang-orang yang mempunyai kualitas, kemampuan, dan akhlak mulia yang unggul, sehingga jamaah menghormatinya dengan baik dan bersedia membantu serta bekerja sama dalam pengembangan dan kesejahteraan Masjid ibadah Islam.⁶⁴

“Banyak upaya yang dilakukan pengurus masjid antara lain pendekatan, pendekatan kekeluargaan, pendekatan persuasif terhadap jamaah agar jamaah tidak merasa terkucil”.

Berdasarkan penjelasan diatas yang merupakan pengurus dapat diuraikan bahwa usaha pengurus dalam me-manage jamaah ialah dengan melakukan pendekatan terhadap jamaah seperti pendekatan kekeluargaan dan pendekatan persuasif dengan begitu arti dari pendekatan-pendekatan tersebut ialah :

1) Pendekatan Kekeluargaan

“sebagai pengurus sudah menjadi tugas utama kita untuk mengupayakan kenyamanan jamaah yang ada di masjid agar bisa merasa beribadah dengan nyaman dan khusyuk”

2) pendekatan persuasif

“pendekatan persuasif ini ditujukan terkhusus untuk para pengurus masjid agar apa yang dikerjakan selalu sesuai dengan kemauan dan keinginan para jamaah entah itu terhadap perilaku, sikap dan kepercayaan”

⁶⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid. Petunjuk Praktis Bagi Para pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). h.101

Dari hasil wawancara di atas, penulis menjelaskan bahwa pengelola masjid agar dapat menjalin hubungan baik dengan jamaahnya menggunakan pendekatan-pendekatan yang membuat para pengelola dan imam merasa nyaman bertukar pendapat selama melakukan kegiatan di Masjid Nurul Mutathahirin. berikut adalah beberapa usaha yang dilakukan oleh pengurus Masjid Nurul Mutathahirin dalam mengelola jamaah:

- a) Komunikasi yang Baik : Pengurus masjid menjaga komunikasi yang baik dengan jamaah. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal yang membuat jamaah merasa nyaman dan didengar selama kegiatan di masjid
- b) Musyawarah Rutin : Pengurus masjid mengadakan musyawarah rutin untuk membahas kegiatan dan program masjid. Musyawarah ini melibatkan semua pengurus untuk memastikan semua aspek pengelolaan masjid berjalan dengan baik dan jamaah merasa nyaman.
- c) Pelayanan Ibadah : Pengurus memastikan bahwa fasilitas masjid selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan untuk kegiatan ibadah. Ini termasuk membersihkan masjid secara rutin dan memastikan ketersediaan sarana ibadah seperti karpet, sound system, dan pendingin ruangan
- d) Program Pemberdayaan : Pengurus menjalankan berbagai program pemberdayaan, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi, untuk membantu jamaah meningkatkan

kapasitas mereka. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan jamaah baik dari segi spiritual maupun material

- e) Kegiatan Sosial : Pengurus masjid aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan bantuan sosial. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam pemeliharaan masjid tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar jamaah.
- f) Transparansi dan Akuntabilitas : Dalam pengelolaan dana masjid, pengurus menjaga transparansi dan akuntabilitas. Laporan keuangan dibuat dan disampaikan kepada jamaah secara rutin untuk memastikan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana zakat, infaq, dan sedekah

Pengurus Masjid Nurul Mutathahirin Parepare melakukan berbagai usaha untuk mengelola jamaah dengan baik. Melalui komunikasi yang efektif, musyawarah rutin, pelayanan ibadah yang baik, program pemberdayaan, kegiatan sosial, serta transparansi dan akuntabilitas, pengurus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah dan pemberdayaan jamaah.

B. Program Yang Terkait Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Yang Dilaksanakan Masjid Nurul Mutathahirin Parepare

1. Analisa Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dan Proses Pelaksanaannya

Berdasarkan hasil analisis peneliti melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen terkait, peneliti menyimpulkan terdapat tiga program

pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengurus/sekretariat , yaitu:

- a) Pemberdayaan Pendidikan dan pelatihan
- b) Pemberdayaan Ekonomi Mikro
- c) Bantuan sosial
- d) Pembinaan Rohani dan Dakwah

1) Pemberdayaan Pendidikan dan pelatihan

Seperti halnya prinsip pemberdayaan di tingkat Mezzo yang salah satu kegiatan pemberdayaannya menitikberatkan pada pendidikan dan pelatihan, maka salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan Masjid Nurul Mutathahirin adalah pendidikan dan pelatihan. Kegiatan tersebut berupa

a. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Anak adalah misi dari Allah SWT tidak semua orang menerima anugerah ini, kecuali mereka yang dikehendaki-Nya. Kepercayaan ini harus dijaga dengan baik dan terus menerus dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar. Membaca sebagai kegiatan awal untuk dapat memahami Al-Qur'an nampaknya penting untuk dilakukan bersama anak-anak. Anak hendaknya belajar membaca Al-Qur'an sedini mungkin agar mau membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, menciptakan generasi Qurani.

Pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan

kewajiban dengan baik. Ia harus mengetahui perkembangan terkini metode pengajaran yang baik dan media yang baik agar dapat melaksanakan tugasnya dan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu tugas utama pendidik yang memerlukan perhatian khusus adalah menemukan metode yang cocok untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak usia dini. Pengajaran Al-Quran merupakan salah satu landasan pendidikan Islam. Agar anak-anak tumbuh dalam kebaikan fitrahnya dan hatinya terbimbing oleh hikmah sehingga selanjutnya dapat terhindar dari pencemaran kesesatan dan lubang gelap kemaksiatan.

Taman Pendidikan Al-Quran (disingkat TPA atau TPQ) adalah sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam nonformal yang bertujuan untuk mengajarkan membaca dan memahami Al-Quran sejak kecil dasar-dasar dinul islami untuk anak TK, SD dan/atau Madrasah ibtidaiyah (SD/MI) ke atas. TPA/TPQ setara dengan Raudhatul Athfal RA dan Taman Kanak-Kanak (TK), dimana kurikulumnya menekankan pada dasar-dasar membaca Al-Quran dan membantu tumbuh kembang mental anak agar siap melanjutkan belajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 24(2) tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan Pendidikan Al-Quran meliputi Taman Kanak-Kanak (TKA)/TKQ Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ/TPQ) ,

Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis. Pesatnya pertumbuhan lembaga pendidikan Quran menunjukkan semakin besarnya kapasitas kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Quran serta keberadaannya di Indonesia.

Keberadaan pendidikan Al-Quran mempunyai misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran sejak dini. Semangat ini mendapatkan momentumnya pada tahun 1990an setelah ditemukannya berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Saat ini terdapat lembaga pendidikan Alquran baik berupa TKA/TKQ, TPQ/TPQ dan TQA atau sejenisnya. Dengan disetujuinya PP No. Keputusan Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan, semakin memantapkan keberadaan lembaga pendidikan Al-Quran ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional.

Kegiatan TPA dilaksanakan setiap hari mulai 16.00 sampai 18.00 sore. Jumlah peserta didik kurang lebih 30 orang. 7 orang siswa TK, 15 orang siswa SD dan 8 orang siswa SMP. Peserta didik tersebut adalah anak-anak yang berada disekitaran kompleks Masjid Nurul Mutathahirin.

Untuk tenaga pengajarnya adalah inisiatif dari para pengurus masjid yang berkompeten dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para

peserta didik.

TPA di mesjid Nurul Mutathahirin hanya berjalan dalam beberapa tahun dan sudah tidak terlaksana lagi karena tidak maksimalnya kegiatan tersebut dikarenakan tenaga pengajar yang tidak mampu menjalankan setiap hari sehingga peserta didiknya banyak yang mencari tempat lain untuk menuntut ilmu belajar Al-Qur'an.⁶⁵

2) Pemberdayaan Ekonomi Mikro

Sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat muslim, salah satunya fokus pada peningkatan kualitas ekonomi mikro. Oleh karena itu, salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Al-Ikhlas Jatipadang adalah pemberdayaan ekonomi mikro. Kegiatan pemberdayaan ekonomi mikro yang dilakukan Sekretariat Masjid Nurul Mutathah terutama fokus pada UMKM jamaah Masjid Nurul Mutathahirin.

Konsep pemberdayaan ekonomi mikro yang fokus pada optimalisasi aset masjid dan maksimalisasi potensi jemaah Masjid Al-Ikhlas Jatipadang menjadi langkah utama yang diambil oleh Sekretariat Rumah Masjid Al-Ikhlas Jatipadang yang dilakukan dalam rangka pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat potensi mereka.

⁶⁵ Wawancara langsung dengan Arasudi (Ketua Pengurus Masjid Nurul Mutathahirin), Parepare, Pada tanggal 22 Juni 2024

Hal ini didasari oleh keinginan untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki, baik di tingkat gedung maupun di tingkat jemaah. Bahkan, pengurus masjid memberikan peluang usaha kepada jemaah yang ingin berwirausaha, dengan Masjid Nurul Mutathahirin menjadi mediator bagi jemaah yang ingin berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara Masjid Nurul Mutathahirin salah satu pemberdayaan ekonomi mikro yang ditekankan yaitu membantu UMKM jemaah masjid Nurul Mutathahirin seperti pada setiap Jum'at ada kegiatan memberikan makanan kepada para jemaah yang sholat Jum'at di Masjid Nurul Mutathahirin. Makanan tersebut dimasak dan diolah oleh UMKM yang ada disekitar Masjid Nurul Mutathahirin. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung usaha atau bisnis jemaah Masjid Nurul Mutathahirin agar diantara jemaah tidak terjadi kesenjangan sosial.⁶⁶

3) Bantuan Sosial

Dalam program kegiatan ini, pengoptimalisasian dana zakat, infaq, shodaqoh dan paraa *Muzakki* Masjid Nurul Mutathahirin Parepare memegang peranan penting. Pasalnya, dari sana-lah dana untuk berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Mutathahirin Parepare didapat. Kegiatan yang dilakukan oleh Bantuan Sosial ini juga berkaitan erat dengan kegiatan pelayanan ummat/jemaah.

⁶⁶ Wawancara langsung dengan Nurmawati (Bendahara Masjid Nurul Mutathahirin), Parepare, Pada tanggal 22 Juni 2024

Sesuai dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang mengutamakan prakarsa, partisipasi dan juga swadaya masyarakat. Biasanya Masjid Nurul Mutathahirin pun memperoleh dana melalui infak donatur umu dan donatur tetap dan juga melalui dana swadaya masyarakat. Akan tetapi karena masjid ini masih tergolong baru maka dana ataupun infak yang didapat belum bisa mencapai kata cukup untuk melakukan pembangunan besar.

Adapun kegiatan yang bisa masuk dalam kategori bantuan sosial ialah salah satunya gotong royong dan aktifnya masyarakat disekitar masjid dalam membrikan infaq dan bantuan apabila masjid dalam proses pembangunan.

Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Nurul Mutathahirin juga dapat dikategorikan dalam rangka memakmurkan peran dan fungsi Masjid, dimana kegiatannya merupakan langkah mereka untuk membina keutuhan, sillaturrahi serta kegotong-royongan antara pengurus dengan jama'ahnya.

Terakhir, kegiatan pemberdayaan berbasis Masjid yang dilakukan oleh Penguru Masjid Nurul Mutathahirin juga merupakan kegiatan dakwah, khususnya *dakwah bil Hal* dimana dengan kegiatan tersebut dapat menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun Masjid dengan semangat dakwah, terutama dakwah yang berhubungan antar sesama manusia. Dakwah dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dan membantu mereka

menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam merubah paradigma tentang dakwah itu tadi, pemahaman dakwahnya bukan lagi dakwah yang dipahami secara konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal yang hubungannya antara Allah dengan hambanya. Akan tetapi paradigma dakwahnya lebih kepada dakwah tentang perubahan sosial secara nyata yaitu hubungan ibadah yang fleksibel vertikal dan horizontal. Artinya, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid dapat menjadi sarana dakwah yang dapat menambah keimanan seseorang, dimana kegiatan tersebut merupakan sarana hubungan manusia dengan Allah, serta hubungan manusia dengan manusia.

Berikut adalah beberapa bentuk bantuan sosial yang dijalankan oleh masjid ini:

- a. Program Sedekah Jumat: Setiap Jumat, masjid mengadakan program sedekah dengan menyediakan makanan bagi jamaah. Makanan tersebut disiapkan oleh UMKM lokal, sehingga program ini tidak hanya membantu jamaah tetapi juga mendukung usaha ekonomi masyarakat sekitar masjid
- b. Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah : Dana yang diterima dari zakat, infaq, dan sedekah digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial. Ini termasuk bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan serta dukungan untuk kegiatan gotong royong dan pembangunan masjid.

- c. Kegiatan Gotong Royong : Masjid mengadakan gotong royong secara rutin, melibatkan jamaah dalam membersihkan dan memperbaiki fasilitas masjid serta area sekitarnya. Kegiatan ini membantu dalam pemeliharaan masjid dan memperkuat rasa kebersamaan di antara jamaah
- d. Bantuan Pendidikan : Program pendidikan seperti kelas mengaji, tafsir Al-Quran, dan hadits yang diselenggarakan masjid juga dapat dianggap sebagai bentuk bantuan sosial, karena memberikan akses pendidikan gratis bagi jamaah yang mungkin tidak mampu membayar pendidikan formal

Bantuan sosial yang diberikan oleh Masjid Nurul Mutathahirin bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam aspek material tetapi juga spiritual dan sosial. Program-program ini menunjukkan komitmen masjid dalam memberdayakan komunitasnya dan membangun solidaritas sosial yang kuat.

4) Dakwah dan pembinaan rohani

Dakwah dan pembinaan rohani di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Berikut adalah beberapa elemen utama dari dakwah dan pembinaan rohani yang dilakukan:

- a. Dakwah Bil Hal: Dakwah ini lebih fokus pada tindakan nyata

yang membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kegiatan gotong royong, bantuan sosial, dan dukungan untuk UMKM.

- b. Kegiatan Rutin: Pembacaan kitab atau hadits setelah shalat Maghrib. Pembacaan surah Yaasin setiap malam Jumat. Arisan bulanan yang mengundang pendakwah untuk memberikan ceramah.
- c. Bantuan Sosial dan Pelayanan Umat : Program sedekah Jumat, di mana makanan dibagikan kepada jamaah setiap Jumat setelah shalat. Gotong royong yang melibatkan masyarakat sekitar masjid untuk membantu dalam berbagai kegiatan dan pembangunan masjid
- d. Pendekatan Personal: Pengurus masjid menjalin hubungan baik dengan jamaah, menggunakan pendekatan-pendekatan yang membuat jamaah merasa nyaman dan didengar selama kegiatan di masjid
- e. Pengembangan Kapasitas Jamaah: Memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh

Dakwah dan pembinaan rohani di Masjid Nurul Mutathahirin tidak hanya terfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, mencerminkan paradigma dakwah yang lebih luas dan

inklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ibadah vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia), serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam berbagai program yang dijalankan oleh masjid.

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang mendukung pengembangan dan kesejahteraan komunitas sekitar masjid. Berikut adalah beberapa bentuk partisipasi tersebut:

1. Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Masjid: Pemuda terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan masjid seperti penyelenggaraan pelatihan dan workshop. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka serta mendorong kemandirian umat. Partisipasi pemuda dalam kegiatan di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Berikut adalah beberapa bentuk partisipasi pemuda :
 - a. Pengelolaan Kegiatan Sosial dan Keagamaan: Pemuda masjid terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk penyelenggaraan acara keagamaan, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.

- b. Pendidikan dan Pelatihan: Pemuda masjid berpartisipasi dalam program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh masjid, seperti pelatihan keterampilan, workshop, dan seminar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pemuda sehingga mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- c. Kegiatan Ekonomi: Pemuda juga dilibatkan dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mendukung UMKM jamaah masjid. Misalnya, mereka membantu dalam mengelola kegiatan penyediaan makanan setiap Jumat yang dihasilkan oleh UMKM sekitar masjid
- d. Pengembangan Kepemimpinan : Keterlibatan pemuda dalam kepengurusan masjid membantu mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka dilatih untuk mengelola dan menjalankan berbagai program masjid yang bersifat pemberdayaan dan sosial.
- e. Kegiatan Kreatif dan Inovatif: Pemuda masjid didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat kreatif dan inovatif, seperti mengorganisir event-event yang menarik bagi generasi muda, serta menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan informasi dan dakwah.

Partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak

utama dalam berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masjid. Hal ini sejalan dengan tujuan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi

2. Transformasi Masjid sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan: Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran. Dengan adanya program-program pendidikan, masjid dapat membantu masyarakat mengembangkan potensi diri mereka.
3. Pemberdayaan Ekonomi: Masjid memberikan peluang kepada jamaah untuk berwirausaha. Misalnya, Masjid Nurul Mutathahirin membantu UMKM dengan memberikan kesempatan mereka untuk menyediakan makanan bagi jamaah setiap hari Jumat. Hal ini mendukung usaha lokal dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial di antara jamaah. Pemberdayaan ekonomi di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare melibatkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitarnya.
 - a. Dukungan terhadap UMKM : Masjid membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh jamaah. Salah satu contohnya adalah penyediaan makanan setiap hari Jumat oleh UMKM sekitar masjid. Ini memberikan kesempatan bagi para pelaku UMKM untuk mempromosikan dan menjual produk mereka, serta mendapatkan pendapatan tambahan
 - b. Program Sedekah Jumat : Setiap Jumat, masjid mengadakan

program sedekah dengan menyediakan makanan bagi jamaah. Makanan tersebut disiapkan oleh UMKM lokal, yang tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan konsumsi jamaah tetapi juga mendukung usaha ekonomi masyarakat sekitar masjid.

- c. Bantuan Sosial dan Dana Zakat : Pengelolaan dana zakat, infaq, dan sedekah digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Dana ini digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, serta mendukung usaha lokal dan kegiatan ekonomi lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat

Melalui program-program ini, Masjid Nurul Mutathahirin berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemberdayaan ekonomi, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan jamaah tetapi juga memperkuat perekonomian lokal.

- 4. Bantuan Sosial: Program ini melibatkan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infaq, dan sedekah untuk kegiatan sosial seperti gotong royong dan bantuan untuk pembangunan masjid. Dana tersebut digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan mendukung berbagai kegiatan sosial. Berikut adalah beberapa bentuk bantuan sosial yang dijalankan:

- a. Program Sedekah Jumat : Setiap Jumat, masjid menyelenggarakan program sedekah di mana makanan disediakan untuk jamaah. Makanan ini disiapkan oleh UMKM lokal, sehingga program ini juga mendukung perekonomian lokal

sambil membantu memenuhi kebutuhan konsumsi jamaah.

- b. Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah : Dana yang diterima dari zakat, infaq, dan sedekah digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial. Ini termasuk bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan serta dukungan untuk kegiatan gotong royong dan pembangunan masjid
- c. Kegiatan Gotong Royong : Masjid mengadakan gotong royong secara rutin, yang melibatkan jamaah dalam membersihkan dan memperbaiki fasilitas masjid serta area sekitarnya. Kegiatan ini selain membantu dalam pemeliharaan masjid juga mempererat rasa kebersamaan di antara jamaah
- d. Bantuan Pendidikan: Program pendidikan seperti kelas mengaji, tafsir Al-Quran, dan hadits yang diselenggarakan masjid juga dapat dianggap sebagai bentuk bantuan sosial, karena memberikan akses pendidikan gratis bagi jamaah yang mungkin tidak mampu membayar pendidikan formal

Bantuan sosial yang diberikan oleh Masjid Nurul Mutathahirin bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam aspek material tetapi juga spiritual dan sosial. Program-program ini menunjukkan komitmen masjid dalam memberdayakan komunitasnya dan membangun solidaritas sosial yang kuat.

5. Kegiatan Musyawarah dan Pembinaan Sosial: Masjid menjadi tempat

musyawarah bagi masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu sosial dan mencari solusi bersama. Hal ini menciptakan suasana ketenangan dan kenyamanan dalam masyarakat. Kegiatan Musyawarah dan Pembinaan Sosial di Masjid Nurul Mutathahirin Parepare berupa :

- a. Musyawarah Pengurus : Pengurus Masjid Nurul Mutathahirin rutin melakukan musyawarah kecil untuk membicarakan kegiatan dan program masjid. Musyawarah ini melibatkan semua pengurus, termasuk imam dan muadzin, untuk memastikan semua aspek pengelolaan masjid berjalan dengan baik dan jamaah merasa nyaman
 - b. Diskusi dan Kajian: Setelah sholat Maghrib, masjid mengadakan bincang-bincang tentang ayat dan hadits, yang merupakan bagian dari upaya pembinaan rohani dan intelektual jamaah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi jamaah untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam
6. Dakwah dan Pembinaan Rohani: Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masjid tidak hanya sebatas ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Kegiatan ini sering kali melibatkan bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan berbagai bentuk partisipasi ini, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan yang tidak hanya mendukung kegiatan spiritual tetapi juga sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pemberdayaan Pengurus Masjid: Kegiatan pemberdayaan pengurus masjid di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang Parepare mencakup berbagai aspek sesuai peraturan Kementerian Agama. Fokusnya tidak hanya pada aspek material tetapi juga immaterial, memastikan bahwa masyarakat merasa nyaman dan sejahtera.
2. Fasilitas dan Pengembangan Pola Pikir: Masjid ini membangun berbagai fasilitas yang diperlukan oleh jamaah serta mengembangkan pola pikir mereka agar menjadi lebih baik. Hal ini penting karena pengelola masjid dan jamaah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
3. Program Pemberdayaan: Program-program yang berjalan di masjid ini meliputi pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi mikro, dan bantuan sosial. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid.

B. Saran

1. Perbaiki Fasilitas dan Staf : Pengelola Masjid Nurul Mutathahirin perlu memperbaiki fasilitas dan staf yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masjid dan pelayanan ibadah bagi jamaahnya.
2. Sinergi dengan Santri dan Jamaah: Para santri TPA dan jamaah diharapkan dapat bersinergi untuk meningkatkan kesejahteraan masjid dan kegiatan

yang diadakan di sana. Kolaborasi yang baik dapat membantu dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan.

3. Peningkatan Komunikasi Manajemen: Ditemukan adanya manajer yang kurang berkomunikasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga kinerjanya menurun. Oleh karena itu, pengelola masjid perlu rutin mengadakan pertemuan atau diskusi untuk memaksimalkan kegiatan atau program yang dilaksanakan



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Ade Iwan R dan Dedi Herdiana “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”, (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12, No. 1, 2018

Ahmad Rijal, ‘Analisis Data Kualitatif’. 2020

Alfi, I. Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*. (2019)

Alwi, Muhammad Muhib. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19." *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* 18.1 (2020).

Asmar, Afidatul. "Eksprei keberagaman online: media baru dan dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40.1 (2020)

Aziz, Rohmanur. "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.16 (2010).

Hadi, S. Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (2017).

Harahap, S. S. Manajemen Masjid. *Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa*. (1996).

Harismayanti, H. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2016).

Imam Alfi, “*Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0*”, (Journal of Islam and Muslim Society Vol.2, No. 1, 2020

Iryana, R. K. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*. (2019).

Islami, Dwi Vitrotul. *PERAN TAKMIR MASJID DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Diss. IAIN SALATIGA, 2019.

- Jannah, Resqy Rhaudatul. "PENGEMBANGAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT."
- Jawahir M. dan Badrah Yuni, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", (Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah, Vol. 1, No.1, 2019)
- Kariyanto, Hendi. "Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA" 1.1* (2019).
- Kasrian, M. Metode Penelitian Kualitatif Cet. II. (2010).
- Kawasati, R. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.*(2019).
- Khasanah, U. *Pengantar Microteaching*. Deepublish. (2020).
- Khotijah, S., & Hasnaah, U. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Melalui Kelas Tajwid. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. (2023).
- Kohar, W. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 1*(3). (2023).
- M.Anwas, pemberdayaan Masyarakat di Era Global, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish(2019).
- Mekarisce, A. A. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. (2020).
- Moh, Kasrian. "Metode Penelitian Kualitatif Cet. II." (2010).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*. (2004).
- Ningsih, Erza Widya. *Pemberdayaan Pengurus Masjid dalam Me-Manage Jamaah pada Masjid Besar Nurul Mutathahirin Ujung Baru Kota Parepare*. Diss. IAIN Parepare, 2021.
- Nurjamilah, C. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. (2017).

- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. (2018).
- Rifa, A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlah Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan. (2014).
- Rifa'i, A. Bachrun, Moch Fakhruroji, and Aep Saepullah. *Manajemen masjid: mengoptimalkan fungsi sosial-ekonomi masjid*. Benang Merah Press, 2005.
- Saepulah, A. Manajemen Dakwah Dalam Islam Perspektif M. Qurais Shihab. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1). (2022).
- Sidi, G. Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. *Jakarta: Pustaka Antara*. (1971).
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, S. Statistika untuk penelitian. (2007).
- Suhud, M. A., & Islami, I. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus Pesantren Joglo Alit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*.
- Suryawati, E. Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam. *Al-Rabwah*, 15(02). (2021).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1983)Syafar, M. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam Di Banten. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. (2018).
- Silviana, I. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik Di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan. *Universitas Negeri Semarang*. (2019).
- Tim Penyusun, *Pedoman Katya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare). 2020.

- Wahidin, Abdul, Tahir Kasnawi, and Rahmat Muhammad. "Peranan Agen Perubahan dalam Penguatan Kelembagaan Masyarakat (Studi Kasus: Pemimpin Kolektif pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Ujung Sabbang Kec. Ujung Kota Parepare)." (2011).
- Wakidul Kohar. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Di Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam." (*Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1.3 . 2023).
- Yulistiani, Indriati. "Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan." *Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UI* (2001).



LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

19 Juni 2024

Nomor : B-1153/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024
Sifat : Blasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : IRVIANSYAH
Tempat/Tgl. Lahir : BARRU, 13 September 1999
NIM : 19.3400.014
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JALAN H.M.ARSYAD NO 147 KELURAHAN WATTANG SOREANG
KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Juni 2024 sampai dengan tanggal 19 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000518

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 518/IP/DPM-PTSP/6/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **IRVIANSYAH**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**
ALAMAT : **BTN GREEN ANASTA KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **19 Juni 2024 s.d 19 Juli 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **24 Juni 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasa 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMP TSP
PAREPARE

IZIN
PAREPARE



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
KELURAHAN WATANG SOREANG
Jalan H. A. Muh. Arsyad No. 111 Parepare 91132

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 000 / 212 / Wt. Srg

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Watang Soreang Kota Parepare menyatakan bahwa:

NAMA : IRVANSYAH
UNIVERSITAS/LEMBAGA : Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare
JURUSAN : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : BTN. Green Anasta RT. 02 RW. 04

Telah melaksanakan penelitian pada Masjid Nurul Mutathahirin Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare mulai 21 Juni 2024 s/d 21 Juli 2024 untuk memperoleh Data/Keterangan dalam rangka penyusunan pembuatan Skripsi dengan judul : "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE".

Demikian surat Keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagai Kelengkapan berkas Pengurusan Administrasi di IAIN Kota Parepare.

Parepare, 10 Juli 2024

Ab. LURAH WATANG SOREANG
 Sekretaris Kelurahan

EDY PRATAMA, SE

Penata, (Hj/c)

NIP. 19850305 200901 1 001

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di MASJID NURUL
MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)**

Identitas Responden :

Nama : Drs. Andi Muhammad Aidi

Umur : 58 Tahun

Jabatan : Ketua Pengurus Masjid

Jenis kelamin : Laki-Laki

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare dalam pengurusan masjid ?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja harus melalui rapat Pengurus Takmir Masjid ?
3. Apa visi dan misi masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
4. Program masjid apa saja yang menyentuh kemashalatan masyarakat ?
5. Bagaimana pengelolaan dana pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
6. Kegiatan dakwah apa saja yang terlaksana pada masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
7. Bagaimana tugas dan tanggung jawab takmir masjid dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid ?
8. Bagaimana sistem pengelolaan dana masjid masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
9. Bagaimana memanfaatkan pengelolaan dana masjid untuk kemashalatan masyarakat atau pada kegiatan yang terlaksana di masjid ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Drs. Andi Muhammad Aaidi

Jabatan : Ketua masjid

Bahwa telah benar diwawancarai oleh Irviansyah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang kota Parepare)" demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Juni 2024

Yang bersangkutan



.....



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Nirmawati

Jabatan : sekretaris Masjid

Bahwa telah benar diwawancarai oleh Irviansyah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Sorcang kota Parepare)" demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Juni 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di MASJID NURUL
MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)**

Identitas Responden :

Nama : Nurmawati
Umur : 59 Tahun
Jabatan : Sekretaris Masjid

Jenis kelamin : Perempuan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare dalam pengurusan masjid ?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja harus melalui rapat Pengurus Takmir Masjid ?
3. Apa visi dan misi masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
4. Program masjid apa saja yang menyentuh kemashalatan masyarakat ?
5. Bagaimana pengelolaan dana pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
6. Kegiatan dakwah apa saja yang terlaksana pada masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
7. Bagaimana tugas dan tanggung jawab takmir masjid dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid ?
8. Bagaimana sistem pengelolaan dana masjid masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
9. Bagaimana memanfaatkan pengelolaan dana masjid untuk kemashalatan masyarakat atau pada kegiatan yang terlaksana di masjid ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Sawil

Jabatan : Muadzin

Bahwa telah benar diwawancarai oleh Irviansyah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahirin Soreang kota Parepare)" demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Juni 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di MASJID NURUL
MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)**

Identitas Responden :

Nama : Sawil
Umur : 19 Tahun
Jabatan : Muozin

Jenis kelamin : Laki-Laki

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare dalam pengurusan masjid ?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja harus melalui rapat Pengurus Takmir Masjid ?
3. Apa visi dan misi masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
4. Program masjid apa saja yang menyentuh kemashalatan masyarakat ?
5. Bagaimana pengelolaan dana pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
6. Kegiatan dakwah apa saja yang terlaksana pada masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
7. Bagaimana tugas dan tanggung jawab takmir masjid dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid ?
8. Bagaimana sistem pengelolaan dana masjid masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
9. Bagaimana nemanfaatkan pengelolaan dana masjid untuk kemashalatan masyarakat atau pada kegiatan yang terlaksana di masjid ?

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus di MASJID NURUL
MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)**

Identitas Responden :

Nama : *Muhamad Adrian*

Umur : *21 Tahun*

Jabatan : *Luam Masjid*

Jenis kelamin : *Laki - Laki*

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare dalam pengurusan masjid ?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja harus melalui rapat Pengurus Takmir Masjid ?
3. Apa visi dan misi masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
4. Program masjid apa saja yang menyentuh kemashalatan masyarakat ?
5. Bagaimana pengelolaan dana pengurus masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
6. Kegiatan dakwah apa saja yang terlaksana pada masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
7. Bagaimana tugas dan tanggung jawab takmir masjid dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid ?
8. Bagaimana sistem pengelolaan dana masjid masjid Nurul Mutathahirin Soreang Kota Parepare ?
9. Bagaimana nemanfaatkan pengelolaan dana masjid untuk kemashalatan masyarakat atau pada kegiatan yang terlaksana di masjid ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

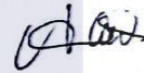
Nama Lengkap : *Muhammas Adivian*

Jabatan : *Imam masjid*

Bahwa telah benar diwawancarai oleh Irviansyah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutatahhirin Soreang kota Parepare)" demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Juni 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE



Gambar 2. Wawancara dengan ketua masjid 1



Gambar 3. Muadzin



Gambar 4. Muadzin



Gambar 5. Sekertaris



Gambar 6. Imam Majid





Gambar 7. Kegiatan TPA



BIODATA PENULIS



Nama Irviansyah Lahir di Barru 13 September 1999. Anak ke dua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Danial Rahmat dan ibu Nurmawati. Pendidikan yang ditempu penulis yaitu SDN 48 Kota Parepare dan lulus tahun 2010, SMP di Mts PA DDI AD Mangkoso, masuk pada tahun 2010 dan lulus di tahun 2017. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program Studi Pengembangan Masyarakat Islam penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di kantor kelurahan Wt. bacukiki kota Parepare tahun 2023 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Enrekang pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (RISET AKSI DI MASJID NURUL MUTATHAHHIRIN SOREANG KOTA PAREPARE)